

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan seni kreatif yang didasarkan atas luapan emosi, dan pengalaman batin pengarangnya. seorang pengarang yang mempunyai seni kreatif menuangkan ide – ide dalam bentuk karya sastra. Ada berbagai macam jenis karya sastra yaitu: puisi, drama, dan prosa. Salah satu dari karya sastra berupa prosa tersebut adalah novel. Banyak jenis novel yang telah diterbitkan. Ada kisah nyata yang diangkat oleh si pengarang dan ada juga imajinasi yang dipoles seindah mungkin hingga menarik untuk dibaca.

Atmazaki (2007:11) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktifitas pembaca untuk menghidupkannya. Nuryatin (1998: 135) pertemuan antara pembaca dengan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objektif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks.

Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetika melalui pertemuan antara horizon harapan, bentuk teks dan norma- norma sastrawi yang berlaku. Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi suatu karya sastra. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133).

Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seseorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna 2009: 165). Apresiasi pembaca pertama terhadap suatu karya sastra dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan dari pembaca berikutnya (Jauss 1983: 14).

Isser (1978: 68-69) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan individual dalam proses pembacaan. Teks dan pembaca bertemu melalui sebuah situasi yang realisasinya tergantung pada keduanya. Jika komunikasi kesusastraan ingin berhasil, komunikasi tersebut harus membawa semua komponen yang diperlukan untuk konstruksi situasinya, karena komponen ini tidak memiliki eksistensi diluar karya sastra.

Bentuk reaksi positif dari pemahaman suatu karya sastra dapat berupa melahirkan kembali karya sastra tersebut sebagai bentuk penerimaan terhadap sebuah karya. Bentuk lain dapat berupa drama dan film. Ini sesuai dengan yang disampaikan Luxemburg(1989:80), yaitu sumber sumber terpenting bagi penelitian resepsi sastra ialah saduran didalam sebuah medium lain seperti film yang didasarkan sebuah novel.

Perubahan karya sastra kemedium yang lain disebut transformasi. Transformasi atau perubahan adalah teks karya sastra menjadi film ini disebut sebagai ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah karya sastra kedalam film. Pemindahan ini akan mengakibatkan adanya perubahan sehingga bisa dikatakan ekranisasi adalah sebuah proses perubahan (Eneste, 1991:60).

Abrams (1981:28) membedakan teks drama dan teks skenario dalam hal sketsa dan gambaran lakuan tokoh yang lebih luas. Teks skenario memuat rangkaian dan urutan peristiwa hingga cara munculnya tokoh.

Skenario inilah yang pada akhirnya menjadi dasar pembuatan sebuah film. Menggabungkan beberapa unsur seperti, sutradara, aktor, musik, artistik dan sebagainya, skenario bisa ditransformasikan menjadi sebuah film. Film adalah visualisasi sastra, konkretisasi bahasa, jika karya sastra bersendikan kata-kata maka film bersendikan gambar.

Salah satu bentuk transformasi sebuah novel ke bentuk skenario film adalah novel yang berjudul *Hidamari no Kanojo*. Novel karangan Koshigaya Osamu ini telah mengalami beberapa perubahan sebagai bentuk respon pembaca. Adaptasi dalam bentuk film berjudul

The Girl in the Sun yang disutradarai oleh Takahiro Miki. Karya filmnya yang berjudul *The Girl in the Sun* diluncurkan pada 12 Oktober 2013. Sedangkan novel ini rilis pada tahun 2008. Film yang memiliki versi DVD laris di pasaran Jepang. Film ini juga mampu menempati posisi pertama tangga *Oricon*. DVD *Hidamari no Kanojo* sendiri sudah terjual 16 ribu kopi pada pekan pertama. Sementara Blu-ray sudah liris sebanyak 17 ribu kopi di pekan awal hingga merajai tangga DVD dan Blu-ray.

Novel *Hidamari no Kanojo* menceritakan tentang Kosuke yang bertemu dengan teman lama yaitu Watarai Mao saat duduk di bangku SMP. Setelah sepuluh tahun tidak bertemu mereka dipertemukan di sebuah perusahaan tempat bekerja Mao. Mereka bekerjasama antara perusahaan periklanan dengan produk *lingerie* yang harus dipasarkan. Akhirnya mereka berdua menjalin persahabatan kembali yang telah lama terputus.

Pada saat SMP Mao adalah anak yang bodoh, lugu sering *bully* oleh teman-temannya di sekolah. Mao sering menjadi bahan olok-olokan bahkan gurupun memanfaatkan nilai jeleknya untuk bulan-bulanan dimarahi. Pada akhirnya terjadi “insiden mentega” Mao yang sedang duduk dikursinya datangnya Ushioda teman sekelasnya yang suka menjahili Mao untuk menertawakan Mao dan terjadilah “insiden mentega” Ushioda menempelkan mentega dirambut Mao. Melihat kejadian yang sungguh keterlaluan Kosuke pun tidak terima apa yang sudah diperbuat oleh Ushioda. Akhirnya Kosuke membalas Ushioda dengan menempelkan mentega dirambut dan wajah Ushioda. Kosukepun diperingati oleh pihak sekolah karena perbuatannya. Disinilah Mao dan Kosuke menjalin persahabatan.

Setelah sepuluh tahun lamanya mereka kembali bersahabat. Hari demi hari mereka saling jatuh cinta dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Ayah Mao yang mendengar mereka akan segera menikah, merasa belum berani melepas putri semata wayangnya itu. Karena saat Mao masih sekolah adanya gosip yang beredar bahwa Mao pernah bertelanjang di tengah

jalan dan ia ditemukan oleh ayah angkatnya sekarang. Mendengar itupun Kousuke tidak mempermasalahkannya. Akhirnya mereka memutuskan kawin lari.

Mereka memiliki apartemen setelah menikah. Selama hubungan mereka Mao diketahui mempunyai penyakit. Mendengar itu Kosuke seorang suami pun tidak tinggal diam. Pada akhirnya Mao pun menghilang. Menghilangnya Mao juga berdampak pada orang-orang sekitar yang lama-kelamaan akan tidak mengingat siapa Mao termasuk suaminya Kosuke. Novel inilah yang membuat *best seller* karena dikemas dengan cerita percintaan yang bersifat fantasi.

Pembaca akan lebih tertarik lagi jika novelnya dijadikan sebuah film. Hal ini menunjang karena novel yang dibaca merupakan novel *best seller* yang banyak diminati oleh masyarakat. Jika hasil film dari sebuah novel tersebut memuaskan bisa menjadikan *rating* yang baik untuk film dan produser pun mendapatkan keuntungan. Jika sebaliknya penonton kecewa bisa berdampak negatif bagi produser.

Pemindahan sebuah karya sastra ke medium lain inilah yang disebut dengan transformasi atau ekranisasi, baik itu pemindahan novel ke dalam bentuk drama, film ataupun animasi. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Eneste (1991:11), perubahan media karya sastra menjadi sebuah film adalah ekranisasi.

Reaksi pembaca akan menghasilkan suatu karya yang baru lebih tepat apabila dianalisis menggunakan analisis ekranisasi. Selain itu unsur intrinsik dari novel tersebut juga sangat diperlukan untuk mempermudah proses penganalisisan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka peneliti menetapkan judul penelitian adalah “Transformasi Novel *Hidamari No Kanojo* Karya Koshigaya Osamu ke Film: Analisis Ekranisasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Hidamari no Kanojo*.
2. Bagaimana bentuk ekranisasi novel *Hidamari no Kanojo* karya Koshigaya Osamu ke film *Hidamari no Kanojo* karya Miki Takahiro.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan unsur intrinsik novel *Hidamari no Kanojo*
2. Menjelaskan hasil ekranisasi novel ke film *Hidamari no Kanojo*

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menerapkan ilmu yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang sastra dan kebudayaan Jepang khususnya Sastra Jepang.

2. Manfaat Praktis

Menambah keragaman serta memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya jurusan Sastra Jepang dan merupakan bentuk apresiasi antara karya sastra dengan masyarakat.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah peneliti melakukan peninjauan, peneliti menemukan judul penelitian yang menggunakan karya sastra yang membahas tentang kajian ekranisasi yang juga sebagai bahan penelitian. Diantaranya

1. Yuzzah Ariyati Siregar (2012) meneliti transformasi novel *Toki O Kakeru Shoujo* karya Tsutsui menggunakan kajian ekranisasi dengan judul “*Transformasi Novel Toki O Kakeru Shoujo Karya Tsutsui Yasutaka Ke Film: Analisis Ekranisasi*” di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam penelitiannya film *Toki o Kakeru Shouju* adalah sebuah film yang disutradarai oleh Taniguchi Masaaki. Film ini adalah hasil transformasi

dari novel dengan judul yang sama, karya Tsutsui Yasutaka. Film ini menceritakan seorang gadis yang melompati waktu (pergi ke masa lalu) dengan meminum obat hasil penelitian ibunya. Novel yang ditransformasikan ke film dianalisis dengan menggunakan analisis ekranisasi. Proses ekranisasi akan mengakibatkan pengurangan, penambahan serta perubahan. Hal ini terjadi disebabkan novel dan film adalah dua hal yang berbeda. Novel yang menyampaikan cerita dengan menggunakan kata sebagai medianya, sedangkan film menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario).

2. Rizka Awalia Pinida (2015) meneliti *Analisis Pragmatik terhadap cerita novel "Hidamari no Kanojo"* karya Koshigaya Osamu. Di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitiannya membahas sebuah sastra yang menarik untuk diteliti. Dalam novel *Hidamari no Kanojo* ini bercerita tentang romansa percintaan masyarakat Jepang dengan menambahkan sedikit unsure fantasi yang membuat novel ini lebih menarik. Novel yang dianalisis dengan tinjauan Pragmatik ini menurut Pradopo. Menurut Pradopo pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik maupun agama ataupun tujuan lainnya. Untuk menganalisis tentang nilai kesetiaan dan kasih sayang yang terlihat "*Hidamari No Kanojo*" penulis juga menggunakan konsep ajaran konfusianisme terdapat Ren (cinta kasih) dan Zhong (setia). Zhong (setia) yaitu orang yang berperilaku setia memiliki hati yang terletak ditengah (hati yang semestinya). Sedangkan Ren (cinta kasih) pusat kualitas moral manusia intisari dari cita terhadap sesama, prike-manusiaan, hati nurani, keadilan, dan kasih sayang.

3. Hestyariani Anisa Widyaningsih (2015) meneliti Motif Superioritas Tokoh Watarai Mao dalam novel *Hidamari No Kanojo* Karya Koshigaya Osamu: Teori Adlerian, di Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitiannya Teori Adlerian adalah sebutan untuk teori yang diciptakan oleh Adler. Adler mempunyai pendapat manusia lahir dengan tubuh yang lemah dan inferior. Suatu kondisi yang mengarah pada perasaan inferior sehingga mengakibatkan ketergantungan pada orang lain (Feist&Feist, 2010: 81). Oleh karena itu, perasaan menyatu dengan orang lain (minat sosial) sudah menjadi sifat manusia dan merupakan standar akhir untuk kesehatan psikologis. Kondisi inferior yang dibawa setiap orang membuat mereka berusaha untuk mengkompensasikan kelemahannya dengan segala cara. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha untuk mencapai kesempurnaan (superior). Hal mengenai superioritas tersebut terjadi pada Watarai Mao. Watarai Mao mempunyai rasa rendah diri ketika SMP. Ia berusaha untuk mengkompensasi rasa rendah diri itu dan berhasil menjadi individu yang superior 10 tahun kemudian. Perubahan diri Watarai Mao dari inferior menuju superior dan motif superioritas dari tokoh Watarai Mao ini akan diteliti dengan menggunakan teori psikologi individual Adler. Teori Adler dapat menjelaskan bagaimana seorang yang inferior akan selalu mengejar kesuperioritasnya dan bagaimana motif atau dorongan superioritasnya mempengaruhi aspek kehidupannya.

1.5 Landasan Teori

Salah satu bentuk interpretasi pembaca yang aktif sehingga melahirkan sebuah karya sastra baru bisa dikatakan ekanisasi. Hal ini berbekal dari pengetahuan dan latar sosial budaya tertentu, sehingga pembuatan film dapat melahirkan sebuah karya sebagai wujud perombakan terhadap karya sastra sebelumnya.

Perubahan bentuk karya sastra menjadi sebuah film menurut Eneste (1991: 11) disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel.

Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa dihindarkan munculnya perubahan, cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari yang aslinya dalam menjadi karya sastra berbentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur perubahan merupakan hal yang lumrah dalam aktivitas ekranisasi. Adapun perubahan ekranisasi menurut (Eneste, 1991 : 61-66) sebagai berikut.

a. Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: 1. Anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. 2. Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita dalam film. 3. Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. 4. Alasan penonton atau *audience*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

b. Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan tersendiri bagi sutradara. Eneste (1991: 64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut *filmis*.

c. Perubahan variasi

Perubahan variasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi sekarang banyak bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini, Damono (2012:96) menyebutnya dengan istilah alih wahana. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian dalam jenis kesenian lain.

Ekranisasi sebenarnya suatu pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Di dalam novel, segalanya diungkapkan dengan kata-kata. Pengilustruan dan penggambaran dilukiskan dengan gambar. Sedangkan dalam film, ilustrasi dan gambaran diwujudkan melalui

gambar. Gambar di sinibukan hanya sekedar gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa ditonton secara langsung, menghadirkan suatu rangkaian peristiwa yang langsung pula.

Penggambaran melalui kata-kata yang dilakukan dalam novel akan menimbulkan imajinasi-imajinasi dalam pikiran pembacanya. Dengan membaca, pembaca akan menangkap maksud-maksud yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan dalam film, penonton disuguhi satu gambar-gambar hidup, konkrit dan visual. Penonton seolah-olah sedang menyaksikan suatu kejadian yang sesungguhnya, yang nyata terjadi. Perbedaan wahana atau dunia-dunia kata-kata dan dunia gambar yang dimiliki oleh dua media ini novel dan film tentu saja akan menghasilkan sesuatu yang berbeda.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada data deskripsi dari suatu kasus, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Biasanya objek penelitian dilakukan untuk mendapat deskripsi, gambaran, atau suatu lukisan secara sistematis, faktual, detail, dan akurat serta sifat-sifat atau perilaku hubungan antara berbagai fenomena.

Metode penelitian deskriptif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat dan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2004:47).

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan membaca novel dan menonton film dengan judul yang sama untuk diteliti, kemudian memahami setiap tata bahasa, gerak gambar yang berupa film. Data untuk penelitian ini adalah novel yang berjudul *Hidamari no Kanojo* karya

Koshigaya Osamu dan film yang berjudul *Hidamari no Kanojo*. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah dengan cara studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan cara membaca buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan, membaca literatur yang berhubungan dengan isi penulisan ini dan melakukan penelusuran melalui media internet.

2. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis menggunakan analisis struktural yang melihat perubahan adegan yang terjadi dalam film *Hidamari no Kanojo* sebagai bentuk ekranisasi dari novel.

3. Teknik Penyajian Hasil

Analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian

4. Teknik Penyimpulan Hasil Analisis

Menyimpulkan semua analisis yang dilakukan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang analisis struktur dari novel *Hidamari no Kanojo* yang menjelaskan unsur intrinsik novel, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Bab III, berisi tentang analisis perubahan film *Hidamari no Kanojo* sebagai transformasi novel *Hidamari no Kanojo* meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan yang terjadi.

Bab IV, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. terakhir penambahan daftar pustaka dan lampiran.